

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Islam adalah agama yang sangat komprehensif membahas dan menuntun umat dalam hubungan terhadap Sang Pencipta maupun sesama manusia dengan bingkai konsep yang sangat arif dan bijaksana yaitu *Rohmatan Lil 'Alamin*. Tak terkecuali Indonesia yang menjadi negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia, maka tidak mengherankan jika Indonesia menjadi salah satu acuan dari negara lain karena bisa mengcover banyaknya suku dan budaya dengan baik dalam satu dasar negara Pancasila.<sup>1</sup>

Namun keadaan yang demikian indah tersebut mulai tercemar seiring dengan maraknya kejadian-kejadian teror yang merenggut banyak korban jiwa di Indonesia. Pelaku teror identik dengan kelompok umat Islam radikal yang selalu mengatasnamakan agama dalam setiap aksinya.<sup>2</sup> Fenomena ini dapat dilihat dari beberapa peristiwa kerusuhan seperti di Poso, kerusuhan Ambon dan beberapa aksi pengeboman di berbagai wilayah tanah air.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Adalah Ideologi Dasar Bagi Negara Indonesia. Nama Ini Terdiri Dari Dua Kata Dari Sanskerta: *Pañca* Berarti Lima Dan *Śīla* Berarti Prinsip Atau Asas. Pancasila Merupakan Rumusan Dan Pedoman Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Lima Sendi Utama Penyusun Pancasila Adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan, Dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, Dan Tercantum Pada Paragraf Ke-4 Preambule (Pembukaan) Undang-Undang Dasar 1945.

<sup>2</sup> Menyatakan Faktor Agama Sebagai Faktor Dominan Bagi Terwujudnya Kekerasan Dan Kerusuhan Di Berbagai Wilayah Tanah Air Ini, Sampai Batas Tertentu Merupakan Sesuatu Yang Sangat Distortif, Sebab Sebagaimana Diakui Oleh M. Amin Abdullah, Faktor Pemicunya Sedemikian Kompleks. Majalah Berita *Ummat*, No. 14 Tahun I, 8 Januari 1996/ 17 Sya'ban 1416 H., hlm. 34.

<sup>3</sup> Pengeboman Itu Dilakukan Antara Lain Oleh Mereka Yang Mengaku Sebagai Jebolan Pesantren. Seperti Tokoh Bom Bali I (2002) Yang Dilakukan Oleh Trio Bersaudara, Muchlas, Ali

Radikalisme secara bahasa adalah berdiri di posisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah atau melewati batas kewajaran. Secara istilah, radikalisme adalah fanatik kepada satu pendapat, mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham, dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat (*maqashid al-syari'at*).<sup>4</sup>

Paham radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer. Contohnya adalah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas mata kaki, brjilbab besar sampai bercadar. Umat Islam seyogyanya memprioritaskan kewajiban ketimbang hal-hal sunah yang sepele. Sudahkah zakat menyelesaikan problem kemiskinan umat? Sudahkah shalat menjauhkan kita dari berbuat kemungkaran dan kekacauan sosial? Hal-hal seperti ini seyogyanya diutamakan ketimbang hanya berkuat mengurus jenggot dan celana.<sup>5</sup>

Menurut Yusuf al-Qardhawi, *radikalisme* yang menimbulkan sikap intoleran dan eksklusif tersebut disebabkan oleh banyak faktor antara lain: *pertama*, pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner; *kedua*, memahami teks-teks agama secara tekstual sehingga hanya memahami

---

Ghufron Dan Amrozi, Asli Lamongan, Yang Dalam Hidup Kesehariannya Sedemikian Akrab Dengan Nuansa Keislaman, Bahkan Alasan Mereka Melakukan Pengeboman Tersebut Didasari Oleh Semangat *Jihad Fi Sabilillah*. Tokoh Bom Hotel JW Marriot (2003) Dan Bom Bali 2 Adalah Juga Diidentifikasi Polisi Sebagai Santri Pondok Pesantren Di Surakarta, Tepatnya Di Ngruki, Yang Diasuh Oleh Seorang Tokoh Islam Garis Keras, Abu Bakar Ba'asyir Dan Abdullah Sungkar. Jamhari Dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 47-84.

<sup>4</sup> Irwan Masduqi, Berislam Secara Toleran: *Teologi Kerukunan Umat Beragama*. (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 116.

<sup>5</sup> Mahmud Hamdi Zaquq, *Al-Maqashid Al-Syari'at Al-Islamiyah Wa Dhaarurat Al-Tajdid*. (Cairo: Wizarah Al-Auqaf Majlis Al-A'la Li Syuun Al-Islamiyyah, 2009), hlm. 114

Islam dari kulitnya saja bukan esensinya; *ketiga*, tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder daripada masalah-masalah primer; *keempat*, berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat; *kelima*, lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat; *keenam*, radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama; *ketujuh*, perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat.<sup>6</sup>

Dari pemaparan ciri dan faktor radikalisme diatas, menunjukkan bahwa faktor pendidikan agama yang eksklusif merupakan awal dari munculnya paham radikalisme ini. Oleh karena itu, Pendidikan yang menanamkan nilai toleransi dan inklusif memberi sumbangsih terbesar untuk tetap menjaga keutuhan dan keberagaman yang ada di Indonesia. Dengan menjadi agama yang dianut mayoritas penduduk, nilai-nilai ke-Islaman sangat banyak dijumpai dalam dunia pendidikan yang masuk melalui kurikulum dan bahan ajar. Baik tersirat maupun tersurat, tidak bisa dipungkiri bahwa tujuan Pendidikan di Indonesia<sup>7</sup> juga sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>8</sup>

Pendidikan di Indonesia sendiri sudah mulai terkontaminasi firus radikalisme, banyak guru dan siswa yang memperoleh pengetahuan agama yang

---

<sup>6</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Shahwah Al-Islamiyah Bayn Al-Juhud Wa Al-Tatarruf*. (Cairo: Bank Al-Taqwa, 1406 H), hlm. 59

<sup>7</sup> Tujuan Pendidikan Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; “Membentuk Manusia Yang Beriman, Bertakwa, Berakhlak Mulia, Berkepribadian, Memiliki Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, Keterampilan, Sehat Jasmani, Dan Rohani, Memiliki Rasa Seni, Serta Bertanggung Jawab Bagi Masyarakat, Bangsa, Dan Negara”.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, “*Ilmu Pendidikan Islam*” (Jakarta: Kencana, 2010) hlm. 62.

berbasis eksklusivisme,<sup>9</sup> dibuktikan dengan survey dan penelitian yang telah dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta pada oktober 2010 hingga 2011 menunjukkan bahwa 49% Guru PAI dan siswa SMP-SMA sejabodetabek menyetujui aksi-aksi radikalisme.<sup>10</sup> Oleh karena itu, Baik pejabat pemerintahan maupun para ‘ulama di Indonesia kembali berjuang melawan dan meminimalisir paham radikal dengan berbagai upaya, utamanya dalam dunia pendidikan.

Upaya untuk menghilangkan benih-benih *radikalisme* pada siswa tersebut salahsatunya adalah dengan lebih ditekannya kurikulum pendidikan yang diselipi dengan pemahaman moderat dan materi toleransi menjadi salah satu misi para pendidik, karena guru-guru inilah yang menjadi mediator pertama untuk menterjemahkan nilai-nilai toleransi, pluralisme dan multikultural pada siswa, yang pada tahapan selanjutnya ikut berperan aktif dalam mentrasformasikan kesadaran toleran secara lebih intens.<sup>11</sup>

Namun sayangnya, walaupun berbagai upaya *deradikalisasi* sudah dilakukan akibat dari berbagai kasus radikalisme yang terjadi di Indonesia, masih banyak kalangan yang belum bisa menangani masalah ini secara bijak, mereka justru menangani orang yang berperilaku eksklusif dengan cara eksklusif atau radikal pula, padahal seharusnya ditangani dengan sikap yang inklusif, karena

---

<sup>9</sup> Armahedi Mazhar, Dalam R. Garaudy, *Islam Fundamentalis Dan Fundamentalis Lainnya*. Ter. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1993), hlm. 9.

<sup>10</sup> Abu Bakar, MS, “Argumen Al-Qur’an Tentang Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Pluralisme” *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* Vol. 8, No. 1, (Januari – Juni 2016) hlm. 43.

<sup>11</sup> M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. (Jakarta: Pusat Studi Agama Dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), hlm. 19-20

dalam *deradikalisasi* membutuhkan pondasi pemikiran *multikulturalisme* yang salahsatu prinsipnya adalah mengakui perbedaan itu ada dan menjadikan rahmat bagi kita dengan harapan agar mereka yang bersikap eksklusif juga menyadari akan hal itu.<sup>12</sup>

Mereka yang keliru menanganiapi kelompok yang berpaham eksklusif bisa dikatakan mulai terjangkit virus *islamophobia*. Salah satu yang menjadi bukti nyata dari *islamophobia* tersebut adalah lebih mewaspadaai dan mencurigai bahkan merasa takut dengan kelompok muslim yang memakai atribut (pakaian) keagamaan yang dianggap berlebihan, karena memang tanda-tanda yang digunakan untuk mengetahui identitas seseorang diantaranya adalah pakaian, bahasa tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, sentuhan dan penggunaan bahasa.<sup>13</sup>

Berbagai berita tentang aksi *radikalisme* dan *terorisme* yang menyertakan teks atau visual perempuan bercadar membuat perempuan bercadar mendapatkan stigma. Goffman (dalam Scheid & Brown, 2010) menyatakan bahwa konsep stigma merujuk pada atribut atau tanda negatif yang disematkan oleh pihak eksternal pada seseorang sebagai sesuatu yang melekat pada dirinya. Stigma berkaitan dengan sebuah fenomena yang terjadi ketika seseorang diberikan pelabelan (labeling), dan mengalami *separation* (pengasingan) dan diskriminasi. Penangkapan para tersangka tindak terorisme yang terjadi di Indonesia, yang diberitakan secara luas oleh media massa tidak hanya menguak profil seorang teroris, namun juga menampilkan sosok istri-istri pelaku *radikalisme* yang hampir

---

<sup>12</sup> Irwan Masduqi, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren" Jurnal Pendidikan Islam: Volume I, Nomor 2, (Desember, 2012), hlm. 8.

<sup>13</sup> Arthur Asa Berger, "*Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 108.

semuanya mengenakan cadar. Akhirnya cadar sering dikaitkan dengan haluan pemikiran garis keras dan eksklusif yang berpotensi besar mendukung aksi terorisme.<sup>14</sup>

Penanganan terhadap individu yang bersikap eksklusif tersebut akibat dari rekonstruksi pemahaman seseorang terhadap identitas kultural budaya, Sebagaimana dinyatakan oleh Berger bahwa identitas kultur budaya dibentuk oleh proses-proses sosial dan ia merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dan masyarakat.<sup>15</sup> Menjudge seorang perempuan bercadar dengan anggapan sebagai pelaku radikal tidak sepenuhnya dibenarkan sebelum kita mengetahui latar belakang maupun *histories* dari individu tersebut, dan harus melalaui proses yang panjang untuk diteliti terlebih dahulu akan kebenarannya.

Yusuf al-Qardhawi menawarkan cara dan solusi untuk mengatasi masalah radikalisme antara lain; *pertama*, menghormati aspirasi kalangan Islamis radikal melalui cara-cara yang dialogis dan demokratis; *kedua*, memperlakukan mereka secara manusiawi dan penuh persaudaraan; *ketiga*, tidak melawan mereka dengan sikap yang sama-sama ekstrem dan radikal. Artinya, kalangan radikal ekstrem dan kalangan sekular ekstrem harus ditarik ke posisi moderat agar berbagai kepentingan dapat dikompromikan; *keempat*, dibutuhkan masyarakat yang memberikan kebebasan berpikir bagi semua kelompok sehingga akan terwujud dialog yang sehat dan saling mengkritik yang konstruktif dan empatik antar aliran-aliran; *kelima*, menjauhi sikap saling mengkafirkan dan tidak membalas

---

<sup>14</sup> Alif Fathur Rahman, Dan Muhammad Syafiq, “Motivasi, Stigma Dan Coping Stigma Pada Perempuan Bercadar” Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan, Vol. 7, No. 2 (2017), hlm. 104.

<sup>15</sup> Peter L Berger Dan Thomas Luckmann, “*Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*”, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 235.

pengkafiran dengan pengkafiran; *keenam*, mempelajari agama secara benar sesuai dengan metodemetode yang sudah ditentukan oleh para ulama Islam dan mendalami esensi agama agar menjadi Muslim yang bijaksana; *ketujuh*, tidak memahami Islam secara parsial dan reduktif. Caranya adalah dengan mempelajari esensi tujuan syariat (maqa.sid syar-i'ah). Dengan mengamalkan esensinya, maka umat Islam tidak akan terikat pada hal-hal yang bersifat simbolis.<sup>16</sup>

Kasus kesalahfahaman yang sempat viral di media sosial maupun cetak seperti kasus seorang santri putra yang baru pulang dari pesantren ditodong aparat keamanan karena membawa kardus yang dicurigai berisi bom, padahal hanya berisi pakaian.<sup>17</sup> Begitu juga kejadian santri putri yang diamankan di terminal karena memakai cadar padahal dia adalah santri yang kabur dari pesantren.<sup>18</sup>

Dalam pelayanan publik seperti lembaga pendidikan, kasus yang hampir sama juga pernah terjadi ketika dua mahasiswi calon dokter nyaris tidak bisa menyelesaikan kuliah fakultas kedokteran Universitas Sumatra Utara (USU) karena menetapkan larangan bercadar, mereka harus memilih antara melepas cadar atau pindah dari fakultas kedokteran.<sup>19</sup> Sejumlah instansi lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi juga sudah ada yang melarang atau menolak siswi atau mahasiswi yang bercadar. Beberapa kasus diatas menurut hemat peneliti amatlah kurang bijak untuk diterapkan, bagaimana mungkin lembaga pendidikan

---

<sup>16</sup> Irwan Masduqi, “*Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*”, hlm.6-7

<sup>17</sup> Malang Times. “*Santri Bawa Kardus Malam Hari Dikira Teroris*”, <https://www.malangtimes.com/baca/27652/20180517/084213/viral-santri-bawa-kardus-malam-hari-dikira-teroris/>, Diakses Pada Kamis, 17-05-2018 - 08:42

<sup>18</sup> Merdeka.Com “*Kabur Dari Pesantren Pakai Cadar, Santriwati Ini Malah Berurusan Dengan Polisi*”, <https://www.merdeka.com/peristiwa/kabur-dari-pesantren-pakai-cadar-santriwati-ini-malah-berurusan-dengan-polisi.html> Diakses Pada Selasa, 15 Mei 2018 16:37.

<sup>19</sup> Lintang Ratri “*Cadar, Media Dan Identitas Perempuan Muslim*” Topik Utama. hlm. 29

yang harusnya berperan aktif dalam proses *deradikalisasi* justru malah menolak akan keberadaan mereka, sebagaimana disebutkan bahwa pendidikan merupakan langkah awal untuk meminimalisir pemikiran yang eksklusif dengan menanamkan pemahaman yang toleran dan inklusif.

SMK At-Tholibiyah adalah salah satu sekolah swasta di desa Muncanglarang kecamatan Bumijawa, kabupaten Tegal, provinsi Jawa Tengah yang dibangun pada tahun 2014, SMK At-Tholibiyah masih berada dalam satu naungan Yayasan At-Tholibiyah yang didalamnya terdapat beberapa lembaga pendidikan mulai dari TPQ, Pesantren, MI, MTs dan SMK. Dari hasil observasi peneliti bahwa 100% siswa SMK At-Tholibiyah adalah santri pesantren At-Tholibiyah. Disaat lembaga pendidikan lain getol memerangi radikalisisasi, SMK At-Tholibiyah justru berani memberlakukan peraturan yang dianggap eksklusif yaitu peraturan wajib bercadar bagi siswi SMK At-Tholibiyah ketika berada di lingkungan sekolah hal ini tentunya menjadi sorotan dari berbagai pihak. Padahal dalam PERMENDIKBUD (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan) Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2014 Tentang Pakaian Seragam Sekolah yang mewajibkan siswa sekolahan untuk memakai seragam yang sejenis.<sup>20</sup>

Sejalan dengan apa yang digagas oleh Yusuf al-Qardhawi mengenai solusi dan cara deradikalisasi menggunakan sikap yang inklusif seperti berdialog atau *tabayyun*, Atas dasar itulah, dalam kesempatan kali ini peneliti mencoba untuk melakukan penelitian terkait peraturan yang dianggap eksklusif ini, lebih dari

---

<sup>20</sup> PERMENDIKBUD (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan) Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2014 Tentang Pakaian Seragam Sekolah.



sekedar peraturan secara simbolik, dimungkinkan ada hal lain yang mendasari kebijakan tersebut seperti sebab dan tujuannya, lalu bagaimana cara mereka menyikapi peraturan ini. Maka dari itu diangkat judul penelitian: **EKSKLUSIVISME PENDIDIKAN (Studi Kasus di SMK At-Tholibiyah Bumijawa Tegal).**

#### **B. Pertanyaan Penelitian**

Dari konteks penelitian diatas, peneliti mengerucut pada dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana eksklusivisme pendidikan di SMK At-Tholibiyah Bumijawa, Tegal?
2. Bagaimana sikap siswa dan guru terhadap peraturan yang eksklusif di SMK At-Tholibiyah Bumijawa, Tegal?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan tercapai dari penelitian ini, antara lain;

1. Mendeskripsikan eksklusivisme pendidikan di SMK At-Tholibiyah Bumijawa, Tegal.
2. Mendeskripsikan sikap siswa dan guru terhadap peraturan yang eksklusif di SMK At-Tholibiyah Bumijawa, Tegal.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah;

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritik-akademis, sebagai penambah khazanah pengetahuan Islam atau kajian Islamic studies (*dirasat Islamiyah*), khususnya dalam bidang pendidikan.
  - b. Secara konseptual-teoritis, sebagai landasan untuk mengembangkan dan meneliti pendidikan berparadigma eksklusif yang ada dalam lembaga pendidikan.
  - c. Menambah perbendaharaan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif mengenai implikasi eksklusivisme pendidikan yang dapat dijadikan masukan bagi problematika pendidikan sekarang.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi peneliti, memberikan pengalaman yang cukup besar karena dengan diadakan penelitian secara langsung dapat menambah pengetahuan tentang sikap eksklusif yang berada dalam sebuah lembaga pendidikan.
  - b. Bagi pelaksana pendidikan, khususnya guru dan siswa dapat menempatkan sikap eksklusif sesuai dengan tempatnya agar tidak mengganggu proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.
3. Memberikan wawasan atau informasi kepada para pembaca tentang sikap siswa SMK At-Tholibiyah Bumijawa, Tegal. terhadap peraturan pendidikan yang eksklusif.

## E. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran peneliti terdapat studi karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan tema eksklusivisme pendidikan, yang spesifik pada sikap eksklusif siswi SMK At-Tholibiyah Tegal, peneliti menemukan beberapa tema yang berhubungan dengan tema yang peneliti angkat diantaranya adalah:

1. Skripsi yang berjudul, “*Kontribusi Lingkungan Kerja, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Sekolah Menengah Di Kabupaten Banyumas*”.<sup>21</sup> Menjelaskan terdapat kontribusi yang berarti dan signifikan dari lingkungan sekolah terhadap sikap toleransi antar umat beragama siswa sekolah tersebut dan sekolah turut membantu pembentukan sikap toleransi antar umat beragama. Yang membedakan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti susun adalah lingkup yang lebih spesifik pada ranah sosiokultural pada siswa yang berada dalam lingkup lembaga pesantren.
2. Skripsi yang berjudul ; “*Inklusivisme Pendidikan Islam, Studi atas Pergaulan Sosial Siswa SMAN 7 Malang*”.<sup>22</sup> Menjelaskan bahwa sikap toleransi yang mencakup kehidupan sosial seperti dalam hal pertemanan, diskusi maupun kerja kelompok dan juga keagamaan yang terukur dalam suatu paham yang sempurna. Dengan konsep inklusivisme yang terdapat

---

<sup>21</sup> Ma’ruf Yuniarto, *Kontribusi Lingkungan Kerja, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Sekolah Menengah Di Kabupaten Banyumas*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012), Abstrak hlm. 9.

<sup>22</sup> Najib Quroisin, *Inklusivisme Pendidikan Islam, Studi Atas Pergaulan Sosial Siswa SMAN 7 Malang* (Malang: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Ma’had Aly Al-Hikam Malang, 2016), Abstrak hlm. 10.

dalam diri siswa SMAN 7 Malang, mereka dapat memposisikan tingkah laku sesuai dengan situasi yang dihadapi. Terbangun sikap saling menghargai dan menghormati dibalik tembok pemisah keberagaman keyakinan dan agama. Terbukti dari bagaimana siswa-siswi SMAN 7 Malang membaaur dalam hal pergaulan dan tidak pernah ada konflik yang dilatar belakangi agama. Yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti susun adalah sebagai lawan penelitian tentang konsep inklusivisme yang ada di lingkungan sekolah dengan sikap eksklusif yang ada di lingkungan sekolah.

3. Skripsi yang berjudul; “*Upaya Guru Rumpun PAI dalam Menanggulangi Radikalisme dan Intoleransi di MAN Karanganyar tahun 2018*”.<sup>23</sup> Menjelaskan tentang upaya-upaya guru untuk menanggulangi masalah radikalisme dan intoleransi di MAN karanganyar, didalamnya dijelaskan bahwa radikalisme dan intoleransi bukan produk agama islam melainkan produk dari adanya kepentingan. Yang membedakan dengan skripsi yang sedang peneliti susun adalah sebagai pelanjut dari penelitian sebelumnya dengan ranah hasil yang lebih spesifik pada peraturan dan sikap lembaga sekolah yang dianggap menjadi akar permasalahan *radikalisme* maupun *intoleransi* yaitu *eksklusivisme*.

---

<sup>23</sup> Yuni Nur Indah Sari, *Upaya Guru Rumpun PAI dalam Menanggulangi Radikalisme dan Intoleransi di MAN Karanganyar tahun 2018*.SKRIPSI. (Surakarta:Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018) Abstrak. hlm 9.

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Kontribusi Lingkungan Kerja, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Sekolah Menengah Di Kabupaten Banyumas	Sama-sama menggunakan data sampel dalam lingkup lingkungan sosiokultural dan lembaga sekolah sebagai acuan.	Lebih spesifik pada lingkungan yang berbasis keagamaan dalam hal ini adalah SMK yang berada dalam lingkungan dan naungan pesantren.
2	Inklusivisme Pendidikan Islam, Studi atas Pergaulan Sosial Siswa SMAN 7 Malang	Sama-sama meneliti tentang sikap siswa yang dilatar belkangi sebuah perbedaan pandangan atau prinsip dalam beragama.	Penelitian ini lebih menekankan pada sikap eksklusif yang menjadi lawan dari inklusif.
3	Upaya Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi Radikalisme dan Intoleransi di MAN Karanganyar tahun 2018	Sama-sama membahas upaya dalam menanggulangi akar radikalisme dan intoleransi yang dilatar belakangi oleh kepentingan lembaga	Penelitian ini lebih kompleks dengan membahas sikap guru dan siswa yang dalam menjalankan aturan lembaga yang dianggap menjadi akar intoleransi

## F. Definisi Operasional

Untuk lebih memahami dan tidak salah persepsi dalam penafsiran skripsi: “Eksklusivisme Pendidikan (Studi Kasus di SMK At-Tholibiyah Bumijawa

Tegal)” agar mudah dipahami, maka penulis menjelaskan pengertian dari beberapa kata-kata yang dianggap perlu.

*Eksklusivisme* adalah sikap menutup dalam menerima ajaran, fikiran atau pendapat orang lain, bahkan sampai mengklaim kebenaran hanya ada pada kelompoknya atau ajarannya saja. Eksklusivisme mempunyai peran *preservation* atau *continuity* antara lain peran sosialisasi, menjaga identitas kultural (*cultural identity*), menjaga dan melanggengkan tradisi dan budaya masyarakat. Penerapan eksklusivisme yang tepat dan penuh kehati-hatian diharapkan agar tidak terjadi gesekan dengan kelompok lain.

Pendidikan sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengatasi pendidikan yang berbasis Eksklusif karena selain tidak sesuai dengan peraturan pendidikan yang harus bersifat demokratis, tanpa sikap diskriminatif agar guru maupun peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan kreatifitas mereka tanpa dibatasi oleh sikap maupun peraturan yang eksklusif selagi tidak melanggar ketentuan norma dan agama.

Titik tekan pada penelitian ini adalah bagaimana lembaga pendidikan maupun guru yang mengupayakan suatu sistem pendidikan dengan berbasis eksklusif padahal seharusnya memberi kebebasan pada peserta didik agar bisa mengembangkan potensinya tanpa disekat peraturan yang dianggap eksklusif karena dikhawatirkan bisa mengganggu masadepan peserta didik ketika berada pada lingkungan yang lebih luas karena dikhawatirkan tidak bisa beradaptasi dengan norma dan kode etik dalam lingkungan tersebut.